

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Permasalahan sosial di Indonesia dapat dikatakan kompleks. Saat ini, Indonesia sedang bersiap menuju *Asian Free Trade Association* (AFTA) 2015. Namun di sisi lain, masih terdapat kelompok masyarakat yang hidup dengan kondisi sosioekonomi rendah, kaum miskin kota, kelompok-kelompok marginal, anak jalanan, dan masyarakat yang hidup dalam keterbatasan (Iqbal, 2011). Menurut catatan BPS (2012), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2011 mencapai 29.89 juta jiwa atau sekitar 12.36% dari total jumlah penduduknya. Dengan pertumbuhan ekonomi di atas 5% per tahun, rata-rata masih terdapat 12 warga miskin di setiap 100 penduduk Indonesia (“Kemiskinan masih dominan di pedesaan”, [www.bbc.co.uk](http://www.bbc.co.uk), 2014).

Di Indonesia, persoalan kemiskinan merupakan masalah yang serius karena dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya berbagai persoalan sosial di luar kemampuan pemerintah kota untuk menangani dan mengawasinya. Salah satunya adalah terbentuknya permukiman kumuh atau *slum area*. Permukiman kumuh sering dipandang berpotensi menimbulkan banyak masalah perkotaan karena dapat menjadi sumber timbulnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan, dan sumber penyakit sosial lainnya (“Perilaku Menyimpang Masyarakat Migran Pemukiman Kumuh di Perkotaan”, [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com), 2008).

Selain masalah permukiman kumuh, Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di wilayah rawan terhadap berbagai kejadian bencana alam. Bencana alam yang dimaksud misalnya bahaya geologi (gempa bumi, gunung api, longsor, tsunami) dan bahaya hidrometeorologi (banjir, kekeringan, pasang surut, gelombang besar). Hal ini mengingat wilayah negara Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, klimatologis dan demografis yang berpotensi terjadinya bencana, baik yang disebabkan faktor alam maupun non alam, seperti bencana yang disebabkan oleh faktor manusia. Keduanya dapat menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Haryono dkk, 2012).

Menurut Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakornas PB), dalam kurun waktu antara tahun 2002 sampai 2005 tercatat 2.184 kejadian bencana di Indonesia. Sebagian dari kejadian tersebut (53,3%) merupakan bencana hidrometeorologi. Dari total bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi adalah banjir sebanyak 743 kejadian (35%). Moch Hasan, Dirjen Sumber Daya Air Kementerian PU, mengidentifikasi terdapat sembilan daerah rawan banjir di Indonesia yaitu, DKI Jakarta, Kali Bengawan Solo, Banjir lahar dingin merapi, daerah Jratunseluna, banjir lahar dingin Semeru, Sungai Citarum, Gunung Bawakaraeng, dan kawah Gunung Ijen ([www.sr28jambinews.com](http://www.sr28jambinews.com)).

Salah satu daerah DKI Jakarta yang rentan terhadap bencana banjir dan sekaligus permukiman kumuh adalah bantaran sungai

Ciliwung (Haryono dkk, 2012). Sungai Ciliwung terbentang dari hulu yang terletak di daerah Bogor yang meliputi kawasan Gunung Gede, Gunung Pangrango dan Cisarua hingga kawasan hilir di pantai utara Jakarta. Sungai Ciliwung mempunyai panjang 120 Km dengan luas Daerah Aliran Sungai (DAS) 387 Km<sup>2</sup>. Dahulu, Sungai Ciliwung menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat Jakarta dan menjadi habitat berbagai jenis ikan. Akan tetapi, saat ini banyak masalah menghinggapi Ciliwung. Seperti yang sudah diketahui, sejak dibangunnya berbagai rumah, perkantoran, serta kawasan bisnis lainnya, Ciliwung dipandang sebelah mata. Sampah, serta limbah dari berbagai tempat dibuang di Sungai Ciliwung. Masalah bertambah besar ketika sampah-sampah yang ada menyumbat aliran air, mengakibatkan sungai berbau, kotor, dan yang menjadi momok warga Jakarta yaitu terjadinya banjir. ("Sungai Ciliwung Kini..", old.ui.ac.id, 2013).

Sejak tahun 2000-an, daerah Jakarta dan sekitarnya sudah mengalami minimal dua kali banjir yang besar, yaitu banjir tahun 2002 dan banjir tahun 2007 (Soehoed, dalam Sekarwiri, 2008). Dan banjir besar tahun 2007 terjadi di bantaran sungai Ciliwung. Pada banjir yang terjadi yaitu pada tanggal 14 November 2014 lalu, seorang perempuan yang tinggal di bantaran Sungai Ciliwung, Een (52), mengaku rumahnya tergenang banjir sampai 1,5 meter ("Tiga Hari, Banjir Kampung Pulo Belum Surut", www.metrotvnews.com, 2014). Banjir terparah terjadi pada tanggal 2 Februari 2007 menyebabkan 80 orang dinyatakan tewas

selama 10 hari karena terseret arus, tersengat listrik, atau sakit (“Parah mana banjir tahun 2013 dengan 2007?”, [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), 2013).

Untuk memahami lebih lanjut fenomena yang terjadi di bantaran sungai Ciliwung, peneliti bergabung dalam riset penelitian yang dilakukan oleh Universitas YARSI, Universitas Padjajaran, dan VU Universiteit. Studi awal meneliti tentang resiliensi keluarga dan kualitas hidup, dilakukan pada 15 orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung kelurahan Bukit Duri. Studi ini dilakukan pada bulan Agustus 2014.

Menurut observasi dari studi awal (dilakukan pada bulan Agustus, 2014), rata-rata penduduk bantaran sungai Ciliwung tinggal dengan satu keluarga di setiap rumah. Rumah yang ditempati tersebut terlihat tidak layak huni (berpetak-petak, berdempet-dempet, dan sanitasi tidak baik). Kualitas tempat tinggal yang tidak memadai terlihat dari beberapa ibu yang masih mencuci baju di sungai dan sering terkena banjir. Menurut hasil penelitian Mustikawati (2014), ibu-ibu RW 04 bantaran sungai Ciliwung menggunakan air sungai Ciliwung yang tercemar untuk keperluan mandi, mencuci piring dan peralatan masak.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara pribadi peneliti pada studi awal (dilakukan pada bulan Agustus, 2014), mayoritas pekerjaan ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung adalah ibu rumah tangga, dan ada sebagian ibu yang bekerja dengan membuka warung di rumah. Sedangkan pekerjaan suami dari ibu-ibu tersebut adalah supir, kuli bangunan, dan teknisi. Para suami ini sering pulang larut malam bahkan

ada yang harus pulang enam bulan sekali. Secara ekonomi, pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga di bantaran sungai Ciliwung adalah sejumlah Rp200.000 – Rp2.500.000 per bulan. Secara pendidikan, ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung mempunyai pendidikan akhir pada SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Tingkat ekonomi yang rendah dan pendidikan yang tidak memadai dikhawatirkan mempunyai dampak terhadap tingkat kesehatan, serta terhambatnya akses ke pelayanan publik (Iqbal, 2011).

Penelitian awal juga menemukan (dilakukan pada bulan Agustus, 2014), masalah psikologis dan hubungan sosial pada ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung. Masalah-masalah yang timbul adalah kesepian karena ditinggal suami bekerja atau kesepian karena sudah bercerai, mempunyai perasaan takut jika anak terlibat pergaulan bebas, takut akan digusur dari rumahnya, dan yang terutama takut akan banjir besar. Masalah-masalah di atas mengindikasikan bahwa terdapat kondisi lingkungan, psikologis, dan hubungan sosial yang kurang memadai pada masyarakat Ciliwung. Kondisi lingkungan, psikologis, dan hubungan sosial merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang (WHOQOL dalam Lopez dan Snyder, 2002).

Kreitler & Ben (dalam Nofitri, 2009) mengartikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka di dalam bidang kehidupan. Lebih spesifiknya adalah penilaian individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu,

harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu (Nofitri, 2009). Kualitas hidup dalam penelitian ini didefinisikan secara multidimensional. Pengukuran kualitas hidup dilakukan dengan menggunakan berbagai dimensi, yaitu dimensi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (WHOQOL dalam Lopez & Snyder, 2002).

Menurut Molnar (dalam Nofitri, 2009), dengan melihat kualitas hidup suatu masyarakat dapat diketahui posisi masyarakat tersebut dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat yang diinginkan/ideal. Negara-negara di dunia, terutama negara-negara berkembang, memantau kualitas hidup masyarakatnya secara berkala. Hasil dari pengukuran kualitas hidup dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengevaluasi suatu kebijaksanaan politik ataupun perkembangan kesejahteraan masyarakatnya. Bagi observer di luar negaranya, untuk melihat dan mengevaluasi performa masyarakat tertentu, atau dapat juga digunakan oleh para pelajar atau peneliti untuk melihat hubungan antara berbagai aspek dalam masyarakat (Shackman, dkk dalam Nofitri, 2009).

Terdapat beberapa riset yang pernah dilakukan sebelumnya terkait kualitas hidup pada warga miskin. Somrongsong, dkk (2012) menemukan remaja yang tinggal di permukiman kumuh Bangkok memiliki kualitas hidup rendah/sedang sebanyak 638 orang dengan presentase 73,2% dibandingkan dengan remaja yang memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 233 orang dengan presentase 26,8%. Namun sebaliknya, hasil penelitian Pradono, dkk (2009) mengatakan bahwa

responden dengan status ekonomi miskin memiliki kualitas hidup yang baik sebesar 69,4%. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan tidak mengindikasikan bahwa kualitas hidup mereka rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan riset untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat berhubungan dengan kualitas hidup warga miskin. Menurut Lawford & Eiser (2001), salah satu faktor yang membedakan tingkat kualitas hidup seseorang pada situasi yang sama adalah cara mengatasi atau *coping* ketika mengalami kesulitan atau *adversity*, yang telah diidentifikasi sebagai fokus dari konsep resiliensi.

Menurut Jackson (dalam Purba, 2011) resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Goldstein & Brooks (2005) menjelaskan bahwa resiliensi mengurangi tingkat faktor-faktor risiko, dan meningkatkan faktor-faktor pelindung. Baik secara langsung maupun tidak, resiliensi mengurangi timbulnya kondisi mudah terserang (*vulnerabilities*), meningkatkan kompetensi dan kekuatan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Benard, dkk (dalam Goldstein & Brooks, 2005) mengatakan bahwa penelitian resiliensi penting dalam rangka membangun komunitas yang mendukung pada pengembangan manusia berdasarkan pada hubungan saling membantu.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait hubungan resiliensi dengan kualitas hidup. Farber, dkk (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingginya level pada faktor-faktor resiliensi berhubungan secara signifikan terhadap tingginya level dari kualitas

hidup pada orang yang mengidap HIV/AIDS. Peneliti lain, yaitu Yin, dkk (2013) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara resiliensi dan kualitas hidup pada para pasien gagal ginjal kronis. Resiliensi dapat mengurangi tekanan yang disebabkan oleh efek negatif dari gagal ginjal kronis dan kemudian partisipan merasakan stres yang lebih sedikit dari penyakitnya. Selanjutnya, Jacoby & Baker (2008) menemukan bahwa faktor-faktor resiliensi akan mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap kualitas hidup pada penderita epilepsi, yaitu optimisme yang tinggi dan afek yang positif dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik (lihat Jacoby & Barker, 2008).

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak meneliti kaitan resiliensi dengan kualitas hidup pada orang yang mengalami penyakit kronis, contohnya seperti penyakit epilepsi (Jacoby & Baker, 2008), HIV (Farber dkk, 2000), dan gagal ginjal kronis (Yin dkk, 2013). Padahal, ada beberapa bukti yang menyatakan bahwa orang-orang dalam kemiskinan mengalami stres dan tantangan yang lebih besar dibandingkan orang lain (Dyk, dkk dalam Mullin & Arce, 2008). Orang-orang dalam kemiskinan juga mengalami risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan emosi, yang mungkin mengakibatkan hubungan suami istri dan keluarga menjadi bermasalah, seperti konflik, kekerasan, dan perpisahan keluarga (Conger, dkk dalam Vandsburger, dkk, 2008).

Sejauh ini publikasi terhadap kualitas hidup yang melibatkan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh di Indonesia masih



belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya kaitan resiliensi dengan kualitas hidup pada masyarakat Ciliwung. Apabila dari penelitian ini terbukti adanya peran resiliensi terhadap kualitas hidup maka hasilnya dapat memberikan informasi bagi pemerintah dan lembaga sosial masyarakat (LSM) untuk membangun kualitas hidup masyarakat setempat.

Barends (2004) menunjukkan bahwa faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, bahasa, ras, penduduk asli dan pendatang, dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Mancini dan Bonano (2006) mengatakan bahwa laki-laki lebih resilien dibandingkan dengan wanita. Hasil penelitian mereka juga sejalan dengan pendapat Barends (2004). Selain itu, menurut Major (dalam Rinaldi, 2010), wanita lebih kesulitan menanggung risiko dibandingkan laki-laki, bahkan lebih serius jika risiko itu akan berdampak negatif pada keluarga mereka. Einsenberg (dalam Rinaldi, 2010) mengatakan bahwa perempuan dengan tingkat resiliensi yang rendah memiliki fleksibilitas adaptif yang kecil, tidak mampu untuk bereaksi terhadap perubahan keadaan, cenderung keras hati atau menjadi kacau ketika menghadapi perubahan atau tekanan, serta mengalami kesukaran untuk menyesuaikan kembali setelah mengalami pengalaman traumatik.

Oleh karena itu yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perempuan, khususnya ibu. Pemilihan ibu sebagai fokus subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam sebuah keluarga, ibu mempunyai banyak peran penting. Diantaranya adalah

melahirkan, membesarkan anak, merawat anak dan suami jika sakit, mengerjakan pekerjaan rumah, dan bahkan bekerja mencari nafkah bagi ibu tunggal. Ibu juga merupakan sosok yang berperan penting dalam kesehatan keluarga. Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian dari Ford-Gilboe, dkk (dalam Black & Ford-Gilboe, 2004) bahwa kekuatan pribadi ibu ditemukan menjadi prediktor kuat dalam upaya promosi kesehatan keluarga dalam membentuk keluarga yang sehat.

Islam memandang kualitas hidup manusia tidak hanya diukur dari segi materi semata, akan tetapi bagaimana kebermaknaan dalam kualitas secara bermanfaat bagi lingkungan (Chalil, dalam Ambalika, 2008). Hidup seseorang dalam Islam diukur dengan seberapa besar ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia yang telah diatur oleh Syariat Islam. Bahkan ada dan tiadanya seseorang dalam Islam ditakar dengan seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh umat dengan kehadiran dirinya. Dengan demikian, seorang muslim dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup sehingga keberadaannya di dunia dapat bermanfaat di hadapan Allah SWT. Jadi kita sebagai seorang muslim hendaknya senantiasa menghasilkan sebuah amal sholeh sebagai kualitas hidup. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ  
حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya

*akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS An-Nahl (16):97)*

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik “Peran Resiliensi terhadap Kualitas Hidup pada Ibu yang Tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung Dan Tinjauannya Dalam Islam”.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti mengajukan perumusan masalah yang akan dijadikan dasar dalam penelitian dan pengumpulan data, yang dirumuskan sebagai berikut:

- Apakah resiliensi berperan terhadap tiap-tiap dimensi kualitas hidup ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung dan bagaimaimana tinjauannya dalam Islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan fakta yang shahih (*valid*), benar dan dapat dipercaya (*reliable*) serta mengetahui apakah resiliensi berperan terhadap tiap-tiap dimensi kualitas hidup pada ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung dan bagaimana tinjauannya dalam Islam.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

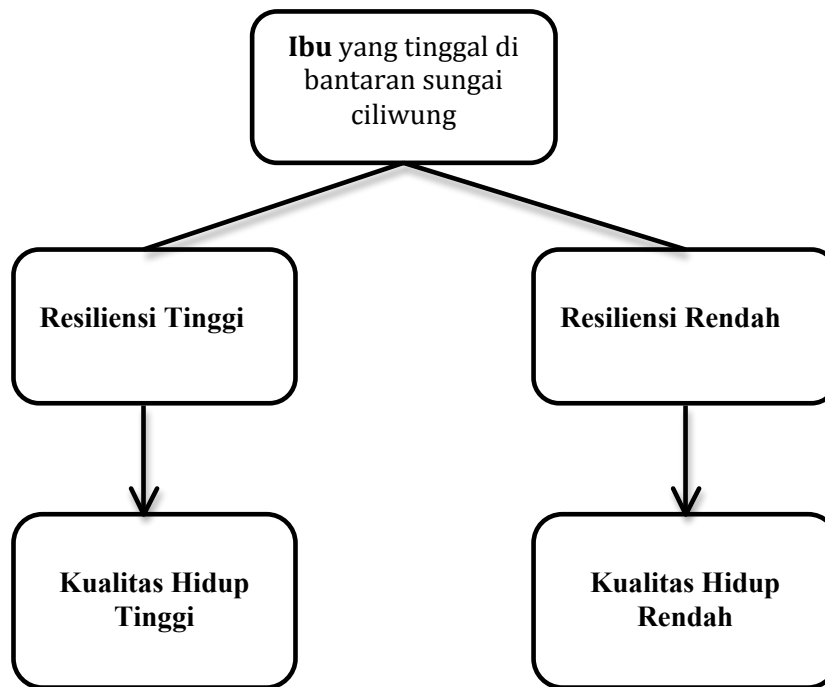
Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu psikologi klinis dan psikologi positif. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi kepada ibu, lembaga sosial masyarakat (LSM), dan pemerintah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peran resiliensi terhadap kualitas hidup pada ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung
2. Dapat digunakan sebagai masukan bagi lembaga sosial masyarakat (LSM) dan pemerintah untuk melakukan penyuluhan atau program terkait dengan peran resiliensi terhadap kualitas hidup pada ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung.

### 1.5 Kerangka Berfikir: Peran Resiliensi terhadap Kualitas Hidup pada Ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung

**Gambar 1. Kerangka berfikir**



Keterangan:

Berdasarkan penelitian awal, Ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung mempunyai masalah psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Masalah-masalah yang timbul adalah kesepian karena ditinggal suami bekerja atau kesepian karena sudah bercerai, mempunyai perasaan takut jika anak terlibat pergaulan bebas, takut akan digusur dari rumahnya, dan yang terutama takut akan banjir besar. Masalah-masalah di atas mengindikasikan bahwa terdapat kondisi lingkungan, psikologis, dan hubungan sosial yang kurang memuaskan. Kondisi lingkungan, psikologis, dan hubungan sosial merupakan

aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang (WHOQOL dalam Lopez dan Snyder, 2002).

Faktor yang membedakan tingkat kualitas hidup seseorang pada situasi yang sama adalah cara mengatasi atau *coping* ketika mengalami kesulitan atau *adversity*, yang telah diidentifikasi sebagai fokus dari penelitian resiliensi. Connor & Davidson (2003) mengatakan resiliensi meliputi kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang ketika menghadapi kesulitan. Goldstein & Brooks (2005) menjelaskan bahwa resiliensi mengurangi tingkat faktor-faktor risiko, dan meningkatkan label faktor-faktor pelindung. Baik secara langsung maupun tidak, resiliensi mengurangi timbulnya kondisi mudah terserang (*vulnerabilities*), meningkatkan kompetensi, dan kekuatan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

Menurut Lawford & Eiser (2001), ketika seseorang mempunyai *protective factors* (misalnya harga diri yang tinggi, *internal locus of control*, peran model yang kuat, dsb) maka ketika ia menghadapi masalah, ia bisa lebih baik beradaptasi dan mengatasi stres atau kesulitan dibandingkan dengan orang lain. Jadi, ketika ibu merespon dengan baik kesulitan atau tantangan yang dihadapinya, maka ibu akan menunjukkan level kualitas hidup yang tinggi. Namun, ketika ibu tidak mempunyai *protective factors*, seperti mempunyai harga diri yang rendah, peran model yang lemah, dan tidak adanya pengendalian diri, ibu akan memiliki resiliensi yang rendah. Ketika ibu mempunyai resiliensi yang rendah, ia mempunyai hambatan dalam beradaptasi dan mengatasi berbagai masalah yang muncul di lingkungan tempat tinggal, seperti rumah akan digusur,

rumah tidak layak huni, anak terlibat pergaulan bebas, dan terutama terjadinya banjir besar. Hal tersebut kemudian akan berdampak pada kualitas hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mencari tahu sejauh mana resiliensi memiliki peran terhadap kualitas hidup seseorang, khususnya pada ibu yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung dan tinjauannya dalam Islam.